

## MENGATASI KENAKALAN REMAJA MELALUI TERAPI PSIKOSPIRITUAL DI DESA SANTONG KEC. TERARA KABUPATEN LOMBOK TIMUR

**Muh Irawan Zuliatul Apri**

Dosen Tetap Institut Agama Islam Hamzawadi NW Lombok Timur

[Ir.apri743@gmail.com](mailto:Ir.apri743@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini menjelaskan tentang kenakalan remaja dan terapi psispiritual sebagai solusinya. Salah satu langkah yang digunakan dalam menangani kenakalan remaja ini adalah dimulai dari proses penyucian diri (*tazkiyatun an-nafs*), menjalalni ritual-ritual keagamaan *esetoris* hingga menemukan makna di dalamnya (*eksetoris*). Dan yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah: Bagaimanakah bentuk dan factor kenakalan remaja di Desa Santong. (2) Bagaimana terapi psikospiritual sebagai solusi dalam menangani kenakalan remaja di Desa Santong. Dalam penelitian ini pula memiliki tujuan yaitu untuk mengasesmen dan intervensi kenakalan remaja di Desa Santong, Adapun pendekatan digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan pengumpulan datanya meleui metode observatif, wawancara mendalam, dan pemberian terapi, hingga penganalisisan data-data temuan. Penelitian ini mengacu pada 3 bulan kerja lapangan dengan menggali secara mendalam faktor-faktor kenakalan remaja di Desa Santong, setelah itu memberikan pelatihan-pelatihan spiritual, bimbingan terhadap semua partisipan, selain itu juga peneliti memberikan arahan terhadap orang tua partisipan terkait pola asuh yang baik dan positif. Adapun dinamika psikologis remaja setelah mengikuti terapi sufistik ini yaitu; perubahan pada emosi, perilaku sehari-hari, pegaulan yang lebih positif, serta meninggalkan kebiasaan-kebiasaan negative lainnya. semua itu telah mempengaruhi pada perubahan psikologis dalam konteks kesempurnaan sebagai manusia (*insan al-kamil*) dan kesempurnaan tersebut teraktualisasikan pad tiga aspek yang melingkupi kehidupan masyarakat yaitu aspek spiritual, pendidikan, dan sosial.

**Kata kunci:** *Kenakalan Remaja, Terapi Psikospiritual.*

### PENDAHULUAN

Kenakalan remaja merupakan salah satu bagian dari masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Kenakalan remaja dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang, karena suatu perbuatan mengabaikan norma-norma sosial dan norma hukum, serta aturan-aturan agama. Koordinator Divisi Hukum dan Advokasi Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Joko Jumadi menuturkan bahwa kenakalan remaja yang terjadi Sepanjang 2017 di Nusa Tenggara Barat terjadi ada sekitar 220 pelajar atau remaja terlibat dalam berbagai kasus. Diantara kasus kenakalan remaja tersebut adalah: seperti kasus pencurian, narkoba, kekerasan seksual dan tawuran. Dalam penanganan kasus tersebut, yang sangat diperhatikan yaitu masih banyak pelajar yang terlibat menjadi pelaku kejahatan. Itu dibuktikan dengan rentetan persentase kasus yang ditangani. Dalam kasus pencurian misalnya, tercatat sebanyak 90 lebih pelajar terlibat sebagai pelaku. Sementara korban kekerasan seksual juga terdapat 90 lebih. yang kemudian sisanya disusul oleh korban kekerasan fisik kurang lebih sebanyak 15 orang . Semuanya itu terdiri dari pelajar SD, SMP dan SMA. Salah satu penyebab berbagai

kasus yang ada di atas adalah, sebagian besar pelaku dan korban diakibatkan oleh minimnya pengasuhan orang tua. Kebanyakan dari mereka kurang perhatian dari keluarga.<sup>1</sup>

Perhatian, kasih sayang, dan pola asuh yang baik sangat dibutuhkan oleh anak-anak sejak dini hingga dia memasuki masa dewasa, terutama anak remaja perlu untuk diperhatikan serta diawasi perkembangannya. Sebab, anak yang memiliki orang tua lengkap saja kadang berkelakuan kurang baik, apalagi anak yang ditinggal merantau, ditinggal wafat serta anak yang mengalami kasus perceraian orang tuanya.

Santrok mengatakan mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja diantaranya yaitu: 1) identity, 2) kontrol diri, 3) usia, 4) jenis kelamin, 5) harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, 6) pola asuh keluarga, 7) pengaruh teman sebaya (*peer group*), 8) sosial ekonomi, 9) kualitas lingkungan tempat tinggal.<sup>2</sup> Kenakalan remaja juga sangat dipengaruhi oleh kurangnya kemampuan spiritual atau tingkat religiusitas remaja yang rendah atau pemahaman terhadap norma-norma agama, sehingga remaja tidak memiliki rem atau pengendali untuk berkehendak.

## 1. Kenakalan Remaja

Santrock (2007)<sup>3</sup> mendefinisikan kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal. Ia juga mengatakan bahwa remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Adapun batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli psikolog adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu: 1) 12- 15 tahun, Masa remaja awal; 2) 15-18 tahun, Masa remaja pertengahan; 3) 18-21 tahun, Masa remaja akhir.

Jensen<sup>4</sup> juga mengatakan bahwa ada empat aspek kenakalan remaja: (1) Perilaku yang melanggar hukum. Seperti melanggar norma-norma sosial, mencuri, merampok, memperkosa dan masih banyak lagi perilaku- perilaku yang melanggar hukum lainnya; (2) Perilaku yang membahayakan orang lain dan diri sendiri. Seperti kebut-kebutan di jalan, menerobos rambu-rambu lalu lintas, merokok, nar-koba dan lain sebagainya; (3) Perilaku yang menimbulkan korban materi. Seperti mencuri, memalak, merusak fasilitas sekolah maupun fasilitas umum lainnya dan lain-lain; (4) Perilaku yang menimbulkan

---

<sup>1</sup> <https://radarlombok.co.id/220-pelajar-di-ntb-terlibat-berbagai-kasus-di-tahun> 2017.

<sup>2</sup> Santrock W. Jhon, *Perkembangan Anak*, (Jakarta, PT. Gelora Aksara Pratama, 2007), hal. 226.

<sup>3</sup> *Ibid...*

<sup>4</sup> Sarwono S., W. *Psikologi Remaja*. (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2018), hal. 19.

korban fisik. Seperti tawuran antar sekolah dan atau berkelahi dengan teman satu sekolah dan lain sebagainya.

Bentuk kenakalan remaja yang pernah dilakukan beberapa remaja di Desa Santong termasuk partisipan penelitian ini yaitu mulai dari pelanggaran aturan –aturan sekolah seperti membolos, merokok, tawuran antar sekolah, mencuri, dah bahkan plecehan seksual. Hal demikian terjadi disebabkan oelh beberapa factor diantaranya yaitu: *pertama*, kurangnya komunikatif, bimbingan dan pengawasan orang tua. *Kedua*, minimnya kerja sama antara guru dan orang tua remaja, serta pemerintah setempat dalam membentuk kepribadian baik para remaja. *Ketiga*, kurangnya kesadaran remaja begitu juga orang tua akan pentingnya pengetahuan agama dalam membangun kemampuan spiritual para remaja.

Desa Santong sendiri sebetulnya sanagat banyak Pondok Pesantren, sekolah, madrasah, dan majlis ta’lim lain sebagai wadah untuk membina, membentuk karakter baik para remaja. Akan tetapi yang terjadi adalah orang tua lebih memilih sekolah-sekolah umum menjadi tempat anak-anaknya menimba ilmu pengetahuan sebab, sekolah-sekolah umum dipandang lebih mampu dan menyakinkan bahwa anak-anaknya dapat mengejar segala cita-citanya.

Disisi lain, anak atau para remaja juga lebih banyak memilih sekolah –sekolah umum ketimbang sekolah/ madrasah suwasta (pondok pesantren). Hal demikian terjadi karna sekolah umum dipandang lebih membebaskan ketimbang madrasah yang dianggap penuh dengan aturan.

Salah satu yang mempengaruhi kenakalan remaja pula adalah pergaulan, pertemanan (*peer group*) dengan anak sebayanya. Konformitas terhadap tekanan sebaya pada masa remaja biasa bersifat positif atau negatif. Remaja terlibat dalam segala konformitas yang negatif sebagai contoh mereka menggunakan bahasa gaul, mencuri, merusak dan mempermainkan orang tua serta guru. Di masa remaja lebih senang menghabiskan waktunya dengan teman sebaya disbanding keluarga mereka sendiri.<sup>5</sup>

Sangatlah berat memang dalam mendidik, mengarahkan dan membangun kepribdian siswa remaja di masa sekarang ini. Beberapa orang tuan remaja di Desa Santong mengatakan bahwa, segala upaya telah dilakukan untuk mendidik anaknya supaya menjadi orang baik dan memiliki kepribadian yang mulia, mulai dari kata-kata nasihat, menyerahkan anaknya di pondok pesantren dan upaya-upaya lainnya. Akan

---

<sup>5</sup> Santrock W. Jhon, *Perkembangan Anak*, (Jakarta, PT. Gelora Aksara Pratama, 2007), hal. 226.

tetapi beberapa kasus yang peneliti temukan bahwa, anak yang di sekolahkan di pondok pesantren malah memilih kabur dan berhenti sekolah, lalu melanjutkan sekolahnya di sekolah umum demi untuk dapat bisa bercengkrama, bermain dengan teman sepergaulannya.

Membentuk karakter baik siswa tidak cukup hanya melalui transfer materi oleh seorang guru tanpa adanya unsur pembiasaan pada siswa itu sendiri. Kehadiran pondok pesantren saat ini sangat berperan dalam membentuk dan memperbaiki moral anak bangsa saat ini, sebab tujuan utama dalam system pendidikan pesantren adalah mendidik dan membentuk moral anak didik, dan hal demikian merupakan ciri dari pada pendidikan yang harus tetanam dalam dunia pesantren.

Kenakalan remaja juga banyak dipengaruhi oleh masalah perceraian orang tua. Kebanyakan peneliti setuju bahwa anak-anak dari keluarga yang bercerai menunjukkan diri yang lebih buruk dibanding anak-anak dari keluarga yang tidak bercerai. Anak-anak dari keluarga yang bercerai lebih memiliki kecenderungan untuk mengalami masalah akademis, menunjukkan masalah-masalah eksternal seperti menyuarakan perasaan dan kenakalan dan masalah internal seperti kecemasan dan depresi, kurang memiliki tanggung jawab sosial, memiliki hubungan intim kurang baik, putus sekolah dan aktif secara seksual diusia dini.<sup>6</sup>

## 2. Terapi Psikospiritual

Sejauh perkembangan sains dan teknologi saat ini telah menjadi pengaruh besar terhadap pergeseran budaya dan bahkan menyeret agama dari kehidupan manusia sehingga cara pandang sekularisasi menjadi terdepan dalam menghadapi segala sesuatu permasalahan yang terjadi. Begitu juga fenomena melemahnya iman masyarakat saat ini terjadi akibat kecenderungan paradigma positivistik yang terus mengeliminasi secara radikal dimensi-dimensi psikis manusia yang berakibat pada ketidak mampuan masyarakat untuk menemukan makna esoteris dari segala praktik keberagamaan.

Dalam agama Islam sendiri terdapat empat kunci utama yang harus ditempuh oleh masyarakat untuk dapat menemukan makna dari praktik-praktik keagamaan yang di jalankan.. Keempat tahapan yang dimaksud adalah *Syari'at* (hukum keagamaan eksoterik), *Tariqah* (jalan mistik), *Haqiqat* (kebenaran), dan *Ma'rifat* (pengetahuan).<sup>7</sup> Sejalan dengan pandangan tersebut Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad

---

<sup>6</sup> *Ibid*,...hal. 171.

<sup>7</sup> Robert Frager, *Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*, Terj. Hasmiyah Rauf, (Jakarta: Zaman, 2014), 12.

Zainuddin Abdul Madjid mengatakan bahwa Syari'at merupakan uraian, Tarekat merupakan pelaksanaan, Hakikat merupakan keadaan, dan Ma'rifat tujuan utama yang merupakan bentuk pengenalan Tuhan yang sebenar-benarnya. Beliau juga mengibaratkan Syari'at bagaikan sampan (perahu), Tarekat adalah lautan, sedang Hakekat ibarat Mutiara, dan siapapun yang ingin mendapatkan mutiara tersebut mereka harus melewati lautan dengan berlayar menggunakan sampan atau perahu.<sup>8</sup>

Tasawuf merupakan disiplin keilmuan yang diajarkan oleh para nabi, para ulama' sufi, para pemuka agama lainnya memiliki khazanah keilmuan yang telah menjadi suatu pendekatan dalam psikologi Islam untuk penyembuhan jiwa (*nafs*) manusia secara rohaniah yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan metode tertentu, seperti penyucian diri (*tazkiyatun an-nafs*), praktik keagamaan eksoterik (*mujahadah*), dan latihan olah jiwa (*riyadlah an-nafs*).<sup>9</sup>

Dalam kitab bidayatul *Al-Hidayah*, *Al-Ghazali* memasukkan *Tazkiyat An-Nafs* pada pembahasan tentang sifat-sifat tercela. Sifat tercela menurutnya harus ditinggalkan manusia melalui *Tazkiyat An-Nafs*. Sebab dengan itu, dapat menyucikan jiwa dari sifat-sifat tercela dan mengisi dengan sifat-sifat terpuji.<sup>10</sup>

Selain dari pada itu, secara umum penyucian diri dapat dilakukan dengan jalan-jalan seperti: (1) berpuasa adalah menahan diri dari segala macam bentuk makanan, minuman dan aktifitas seksual, serta segala bentuk yang membatalkan secara sengaja dilakukan dari terbit pajar hingga terbenam. Dalam praktek dasar, ada beberapa jenis puasa di yang dilakukan oleh para ahli sufi selain puasa wajib (puasa ramadhan) seperti puasa sunnah senin kamis dan puasa putih. (2) shalat merupakan spiritual yang paling mendasar.<sup>11</sup> Salah satu cara untuk penyucian diri adalah melalui zikir atau wirid (*bertafakkur*). Zikir ditinjau dari kesehatan mental, maka zikir berfungsi dalam pengobatan, pencegahan dan pembinaan akhlak dan moral.<sup>12</sup>

Imam Al-Gazali memberikan tahapan-tahapan yang harus dilalui seseorang ketika menjalani proses penyembuhan dengan mengacu pada perjalanan para sufi yaitu:

---

<sup>8</sup> Muhammad Noor Dkk, *Visi Kebangsaan Religious Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainudin Abdul Majid 1994-1997*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2004), 267.

<sup>9</sup> Abdul Mujib & Jusuf Muzakkir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002), hal. 22-23.

<sup>10</sup> Abd. Rahman, *Terapi Sufistik Untuk Penyembuhan Gangguan Jiwa*, (Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2010), hal. 171

<sup>11</sup> Irawan Z. A., *Self Transcendence and Actualisation, Studi Fenomenologi Pelajar Pengamal Tarikat Hizib Nahdlatul Wathan*, Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunankalajaga, 2018), hal 52.

<sup>12</sup> Dasril, "Psikoterapi Pendekatan Sufistik Dalam Menangani Masalah Agama Dan Moral", (Jurnal Bimbingan Konseling, Ta'dib, Volume 11, No. 2 Desember 2008). Hal. 180.

*Pertama*, Takhalli (*at-takhalliyah*) yaitu proses dimana seseorang harus mengosongkan, melepaskan, dan menyucikan jiwanya dari segala penyakit yang disebabkan oleh dosa-dosa yang masih melekat pada dirinya. *Kedua*, Tahalli (*at-tahalliyah*) yaitu dimana seseorang berupaya melakukan penyisihan diri dengan perbuatan-perbuatan positif seperti puasa, sholat, zikir, do'a, bertafakkur, zakat, sedekah, silaturrahi dan perbuatan baik lainnya. *Ketiga*, Tajalli (*at-tajalli*) yaitu proses dimana seseorang harus belajar menemukan esensi kebenaran yang dibimbing langsung oleh Allah SWT.<sup>13</sup> Tapi biasanya pada fase ketiga ini dapat dicapai oleh seseorang dengan adanya bimbingan seorang mursyid atau guru yang sudah berpengalaman dalam hal tersebut (penyingkapan alam haqikat di balik kasyaf atau tabir).

Tasawuf sebagai pendekatan Psikoterapi Islam yang berorientasi pada aspek-aspek spiritual mempunyai tujuan diantaranya yaitu:

- a. Untuk membimbing manusia sehingga ia dapat menemukan jati dirinya.
- b. Untuk membantu dan membimbing manusia sehingga ia dapat menemukan dan mendekatkan ia dengan Tuhannya.
- c. Membimbing manusia sekaligus menjadi jalan untuk dapat menyingkap rahasia atau hakikat Tuhannya.<sup>14</sup>

Dari tujuan tersebut bahwa jalan sufi atau tasawuf memiliki dua arah yaitu mencakup aspek lahiriah berupa perilaku dan aspek batiniah berupa peningkatan kualitas sepirtual. Dengan praktik *mujahadah*, manusia akan mampu mengimbangi dirinya dengan menjauhi perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma agama maupun sosial. Sedangkan dengan penyucian diri (*tazkiyatun an-nafs*), manusia akan merasakan ketenangan, dan pencerahan, serta peribadi yang mulia. Perilaku yang terlihat baik dan mulia menunjukkan keadaan kualitas kepribadian atau jiwa telah sempurna.

Sedangkan yang menjadi objek dari pada psikoterapi Islam ini adalah segala bentuk perilaku manusia yang meliputi fenomena akal, fenomena indrawi, fenomena jiwa, fenomena hati, fenomena ruh dan esensinya, serta fenomena kefitrahan yang mencakup segala yang ada dalam diri manusia.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Ali Gazali & Thaobib, *Psikologi Islam Pesona Tradisi Keilmuan Yang Mengintegrasikan Nilai-Nilai Ketuhanan dan Sains*, (Jakarta Selatan: PT. Saadah Cipta Mandiri, 2012), 127.

<sup>14</sup> Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 181

<sup>15</sup> Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 181.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan kerja lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan tehnik pengumpulan datanya meleui metode observatif, wawancara mendalam, dan pemberian terapi, hingga penganalisan data-data temuan. Selama proses observasi, peneliti mengumpulkan data-data tentang faktor kenakalan remaja di Desa Santong Kec. Terara, mulai dari bagaimana aktivitas sehari-hari remaja hingga pergaulannya yang digali melalui pemuda desa (karangtaruna) dan kepala Desa Santong. Peneliti melakukan wawancara mendalam terkait apa saja factor kenakalan remaja-remaja tersebut. Selain daripada itu, peneliti juga melakukan observasi dan wawancara dengan orang tua remaja yang bermasalah. Setelah data-data itu terkumpul, peneliti melakukan hubungan emosional dengan para remaja lalu menentukan siapa saja yang siap mengikuti kegiatan terapi melalui pendekatan Psikospiritual.

Tahapan *pertama*, peneliti memberikan latihan peraktik terapi pskospiritual kepada lima partisipan yang ditentukan, dan semua partisipan tersebut adalah termasuk remaja-remaja yang bermasalah di Desa Santong. pada tahap ini ke lima partsisipan tersebut mengikuti peraktik penyucian diri (*tazqiyatun an-nafs*) sebagai proses awal terapi psikospiritual. Kegiatan penyucian diri ini dimuali dari praktik mujahadah yaitu seperti, shalat lima waktu dengan berjamaah secara rutin dan terus menerus, berzikir, puasa sunnat, serta berkhawat atau meditasi, hal demikian dilakukan selama 1 bulan.

Tahapan *kedua*, peneliti melakukan wawancara mendalam terkait pengalaman setelah mengikuti praktik terapi psikospiritual sembari meberikan saran-saran dan arahan yang lebih positif kepada kelima partisipan, hal demikian juga partisipan di dampingi oleh orang tua atau keluarganya dan semua pertisipan itu berjanji untuk akan menjalani kehidupan yang lebih baik dan positif untuk kedepannya. Dan selanjutnya pada tahapan ketiga yaitu tahapan penganalisan data selama 1 bulan terakhir, namun sebelumnya, peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam kembali kepada orang tua partisipan terkait perkembangan remaja setelah mengikuti terapi.

## **HASIL PENELITIAN**

Mengatasi kenakalan remaja dengan metode terapi psikosepiritual tidak mudah untuk dilakukan, perlu ketelatenan dan kesabaran. Semua tidak ter lepas dari dukungan orang tua yang terlibat serta tidak terlepas dari keinginan besar partisipan untuk mengikuti kegiatan terapi tersebut hingga selsai. Terapi psikospiritual merupakan salah satu solusi yang terbaik

dan benar untuk mengatasi kenakalan remaja di Desa Santong yaitu melalui penanaman aspek-aspek spiritual sehingga partisipan dapat memperbaiki dirinya secara perlahan-lahan agar dapat menjadi pribadi yang baik sebagai mana yang diharapkan oleh orang tua, keluarga dan masyarakat. Terapi psikospiritual ini dipandang sangat mampu mengatasi kenakalan remaja di Desa Santong, hal demikian dilihat dari hasil analisis penelitian yang dilakukan terhadap kelima partisipan yang mengikuti tahapan-tahapan dalam terapi tersebut. Beberapa tahapan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

*Pertama*, tahapan penyucian diri (*tazkiyatun an-nafs*). Pada tahapan ini kelima partisipan dibimbing untuk menjalankan ritual-ritual keagamaan (*mujahadah*) seperti *shalat*, *puasa*, *berdzikir*, dan *bertafakkur*. Bimbingan ritual shalat yang dilakukan oleh partisipan penelitian ini pertama kali adalah shalat taubat, dan diiringi dengan shalat sunnat lainnya. Dengan shalat taubat ini setiap partisipan mengharapkan pengampunan dari segala dosa dan kesalahan oleh Allah swt. Lalu dilanjutkan dengan membaca istigfar 100 kali setiap selesai shalat lima waktu secara rutin. Disamping itu juga, partisipan dibimbing untuk menjalani puasa sunat senin-kamis secara rutin selama kegiatan terapi berlangsung. Sholat merupakan kebutuhan spiritual paling mendasar (*The Fundamental Needs*).<sup>16</sup> Ia bagaikan tiang bangunan kehidupan yang tertanam di atas pondasi kehidupan yaitu “*Syahadatain*” atau dua kalimat Syahadat yang dijadikan sebagai simbol kesaksian diri manusia di hadapan Tuhan dan Muhammad SAW sebagai Rasul Allah. Penyucian diri dengan jalan *mujahadah* dapat memberikan pemahaman dan penghayatan mendalam terhadap ajaran agama yang sebenarnya. Dan pada hakikatnya hati yang dipenuhi oleh dosa tidak dapat dibersihkan hanya dengan pengakuan dan permohonan ampun kepada Allah. Akan tetapi permohonan itu harus dibarengi dengan ritual-ritual ibadah yang diyakini sebagai jalan penyucian diri secara *jasmaniyah* dan *rohaniyah* dan sebenarnya itu tujuan yang dimaksud oleh pendekatan ini yaitu penyucian diri dari dosa-dosa yang mengakibatkan jiwa pada manusia tidak seimbang dan resah, serta yang mendorong terus manusia pada perilaku negatif.

*Kedua*, pada tahapan ini partisipan dibimbing untuk menjalani ritual dzikir. Ritual dzikir dan bertafakkur juga dapat memperkuat kedekatan makhluk dengan penciptanya, hal ini dapat memberikan pencerahan terhadap partisipan, dan dapat menghadirkan ketengan, serta keseimbangan diri setiap partisipan. Adapun bacaan dzikir yang diberikan oleh peneliti kepada partisipan yaitu “*subhanallah, al-hamdulillah, wa laa ilaha illAllah, wa Allahu akbar, wa laa haula wa laa qunwata illa billAhi al-aliyyil adzim*”.

---

<sup>16</sup> Toto Tasmara, *The Secret of Iman-Penyegar Semangat & Penyejuk Iman, Cet. 1*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), 186.

Dzikir berarti mengingat Allah. Wujudnya bisa dalam benak atau pikiran atau dengan hati secara sadar akan kehadiran Allah meskipun tanpa mengucapkan sesuatu. Mengingat Allah bukan berarti hanya menghadirkan Allah dalam diri kita, akan tetapi juga mengingat segala apa yang pernah kita lakukan atau ketahui dan jika perbuatan tersebut tidak baik atau buruk, maka lakukanlah permohonan ampun kepada Allah dengan penuh penyesalan.

Pada dasarnya segala bentuk ibadah yang dianjurkan dalam Islam merupakan bentuk pengembalian diri kepada Allah dan secara sadar dengan jalan ibadah itu kita akan selalu mengingatnya. Misalnya ketika sholat, dari awal takbir hingga salam dalam hati dan pikiran kita hanyalah Allah, begitupun juga pada saat berpuasa dan ibadah lainnya, bahkan sampai pada perbuatan amaliah lainnya juga pun kita harus tetap mengingat Allah. Sehingga dengan cara itu kita sebagai manusia telah memenuhi kewajiban kita kepada sang pengasih lagi maha penyayang, dan sebagaimana yang kita harapkan (*al-isan al-kamil*) yaitu manusia sempurna dapat kita gapai sepenuhnya.

Dari beberapa tahapan yang diikuti oleh semua partisipan bahwa di dapatkan berbagai macam aspek perubahan pada diri setiap remaja (partisipan). Perubahan-perubahan itu dilihat dari hasil wawancara mendalam kepada partisipan dan orang tua mereka. Adapun inti daripada perubahan tersebut yaitu pada pembentukan diri menjadi lebih baik, pembentukan kepribadian yang lebih sempurna terutama pada aspek kontrol diri yang lebih bijak dan tepat.

Kontrol diri dapat diartikan sebagai bentuk aktivitas pengendalian tingkah laku, kemampuan untuk mengarahkan diri, membimbing, mengatur segala bentuk perilaku yang dapat membawa remaja ke arah yang bermanfaat dan positif. Kecendrungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan atau norma agama maupun sosial yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain sudah mampu dikendalikan oleh remaja (partisipan), sudah dapat diindikasikan bahwa tingkat kemampuan religius dan kontrol diri remaja sudah mulai meningkat. Hal demikian peneliti dapatkan hasil dari keterangan para remaja Desa Santong yang telah mengikuti proses terapi.

Beberapa orang tua partisipan juga mengatakan bahwa perubahan tingkah laku anak mereka sudah membaik, dilihat dari aktivitas keseharian positif mereka mulai meningkat seperti; aktivitas shalat berjamaah di mushalla maupun masjid yang selalu diikuti oleh para remaja, remaja juga ikut serta berperan aktif dalam kegiatan kepemudaan yang dilaksanakan pengurus Karang Taruna Desa Santong. Selain dari pada itu, para remaja yang dimaksud sudah mampu mengendalikan dan memilih sahabat atau teman yang pantas untuk di ikuti dan dicontoh.

Dengan meningkatnya kemampuan spiritual para remaja Desa Santong diatas, maka terlihat semakin rendah juga tingkat kenakalan remaja tersebut. Dan segala tindakan kenakalan remaja yang dulunya sangat meresahkan masyarakat setempat kini sudah tidak lagi terjadi, misalnya; tindakan balap liar, mabuk-mabukan dan lain-lain kini sudah tidak lagi dilakukan oleh para remaja.

Dalam perubahan setiap partisipan membutuhkan suatu proses, sehingga setiap partisipan menyadari atas perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat islam. Adapun perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Islam adalah seperti mencuri, balap liar dan mabuk-mabukkan. Ini tidak lain adalah disebabkan adanya kurangnya kontrol diri para remaja, kurang pengawasan dan perhatian orang tua, serta adanya perselisihan antar keluarga. Namun setelah penelitian ini dilaksanakan, orang tua remaja juga sudah banyak menyadari tindakan-tindakan salah yang mereka lakukan dalam mendidik anak-anaknya, sehingga kini mereka harus memperbaikinya mulai dari cara mengasuh, memperhatikan, dan mengarahkan anak-anaknya.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian dan pembahasan serta analisis data yang dilakukan oleh peneliti terkait bagaimana terapi psikospiritual dalam menangani kenakalan remaja di Desa Santong, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut: Dari kelima partisipan tersebut, masing masing mempunyai kasus tersendiri. Kasus kenakalan partisipan yang ditemukan adalah sebagai berikut seperti melakukan pencurian, balap liar, mabuk-mabukkan, balap liar terjadi dikarenakan kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, kurangnya kerjasama antara guru, orang tua, dan pemerintah dalam membangun kepribadin anak remajanya.

Pada pelaksanaan terapi psikospiritual untuk menangani kenakalan remaja tersebut, menggunakan empat metode diantaranya adalah shalat, puasa, dzikir dan bertafakkur. Dalam pelaksanaa terapi tersebut, dapat dikatakan berjalan dengan lancar dan mampu mengendalikan masalah kenakalan remaja Setelah melakukan terapi selama 1 bulan penuh, setiap partisipan mendapat perubahan pada diri mereka yaitu perubahan pada kontrol diri yang lebih baik, dan perubahan pada aktualisasi diri pada masyarakat setempat.

Sebagai saran, bagaimana dalam mengatasi kenakalan dan kriminalitas yang dilakukan anak remaja berdasarkan kajian, sebagai berikut:

1. Kegagalan membentuk identitas disebabkan lemahnya kontrol diri bisa dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan. Remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin

- orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik dan yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya mengalami hal ini.
2. Adanya bimbingan dan pengawasan dari keluarga, guru, teman sebaya untuk melakukan prinsip keteladanan dalam pengembangan karakter yang dibarengi dengan pendalaman akhlak melalui pendidikan agama.
  3. Kemauan orangtua untuk membenahi kondisi keluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis, komunikatif, dan nyaman bagi remaja, bila perlu orang tua dapat memenuhi keinginan atau kebutuhan yang diinginkan oleh anak remaja.
  4. Anak remaja agar pandai memilih teman dan lingkungan yang baik, serta orangtua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul.
  5. Remaja membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika ternyata teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan.
  6. Perlu adanya kerjasama dari berbagai elemen yang terkait, baik pemerintahan selaku penegak hukum dan tokoh-tokoh masyarakat untuk membiasakan hidup tenang dan damai dalam melakukan segala sesuatu sesuai dengan aturan hukum yang berlaku di masyarakat, dengan melihat sisi psikologis individual pelaku, pola asuh keluarga, komunitas dan masyarakat secara luas

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz Muiz Abdul, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, IMTIYAZ, Surabaya, 2011.
- Dasril, “Psikoterapi Pendekatan Sufistik Dalam Menangani Masalah Agama Dan Moral”, *Jurnal Bimbingan Konseling*, Ta’dib, Volume 11, No. 2 Desember 2008.
- Gazali Ali & Thobib, *Psikologi Islam, Pesona Tradisi Keilmuan Yang Mengintegrasikan Nilai-Nilai Ketuhanan dan Sains*, Jakarta: Saadah Cipta Mandiri, 2012.
- Daradjat Zakiah, *Problema Remaja di Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978.
- Ghazali Al Imam, *Terjemahan Ihya’ Ulumuddin*, Penerjemah Muhammad Zuri, CV. ASYIFA’, Semarang, 2009.
- Ghazali Al Imam, *Terjemahan Minhajul Abidin*, Penerjemah Abdul Hiyadh, Mutiara Ilmu, Semarang, 1995.

- Ghazali Al Imam, *Terjemahan Minhajul Abidin*, Penerjemah Abdul Hiyadh, Mutiara Ilmu, Semarang, 1995.
- Hadziq Abdullah, “Solusi Pengembangan Pendidikan Mutikultural”, *Jurnal Psikologi Islam, Teologi*, Volume 19, No. 2 Juli 2008.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, PT.Pustaka Panjimas, Jakarta 1990.
- Irawan Zuliatul Apri, *Transedensi Diri Dalam Aktualisasi Pelajar Pengikut Tarekat Hizib Nahdaltul Wathan Di Lotim*, UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Jumantoro Totok dan Amin Munir Samsul, *Kamus Ilmu Tasawuf*, AMZAH, perancang kulit, 2015.
- Karam Abu Amin *Karam, Hakikat Ibadah Menurut Ibnu ‘Arabi*, Alfia Books, Ciputat, 2020.
- Mujib Abdul dan Mudzukiy Yusup, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001.
- Nashori Fuad, *Agenda Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Nasution Harun, *Filsafat Dan Mistisime Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973.
- Rahman Abd. Gusti, *Terapi Sufistik Untuk Penyembuhan Gangguan Jiwa*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2010.
- Rahman Fadli, “Pendidikan Mutikultural Dalam Perspektif Psikologi Sufistik”. *Jurnal Tarbiyatuna Pendidikan Agama Islam*, Volume 1, No.1, Desember 2011.
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, Amzah, Jakarta, 2010.
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Remaja*, PT. Rnika Cipta, 1991.
- Saifullah, *Terapi Sufistik Dalam Pengobatan Di Pekanbaru*, *Jurnal Al-Ulum*, Volume 18 Nomor 2 Desember 2018.
- Syamsudin Mardiyah, *Keajaiban Hati Orang Mukmin*, Pustaka Ilmi, Jasa Tiga, 1998.
- Syakur Amin, “ Terapi Dalam Literatur Tasawuf”, *Google Cendekia*, 02 November 2012.
- Santrock W. Jhon, *Perkembangan Anak*, PT. Gelora Aksara Pratama, Jakarta, 2007.
- Sahilun, *Peranan Pendidikan Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, Kalam Mulia, Jakarta, 2002.

Tafsir Ahmad, Metodologi Pengajaran Agama Islam, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011.

Tasmara Toto, *Menuju Muslim Kaffah: Menggali Potensi Diri*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

Willis S. Sofyan, *Problema Remaja Dan Pemecahannya*, Angkasa, Bandung, 1986.

Zar Sirajudin, *Filsafat Islam*, Pt Raja Gafindo, Jakarta, 2017.